

Hubungan Maloklusi Gigi Anterior dengan Status Psikososial pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin

Muhammad Yusril Pratama¹, Emilda Sari², Rasuna Ulfah³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kesehatan Gigi
Email: rasunaulfah82@gmail.com

ABSTRAK

Maloklusi menduduki urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal pada masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Maloklusi selain dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut juga mempengaruhi perkembangan psikologis terutama pada anak remaja karena anak mulai memperhatikan diri dan penilaian orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada murid kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Sampel diambil dengan cara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan uji *Odds-Ratio*.

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,01$, dapat disimpulkan bahwa $p < \alpha$. berarti ada hubungan yang signifikan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin. Pada uji *Odds-Ratio* didapatkan *Value* sebesar 9,346. Artinya, siswa yang memiliki maloklusi pada gigi anterior lebih beresiko 9,346 kali lipat untuk mempunyai status psikososial yang tinggi dari pada siswa yang memiliki gigi anterior normal.

Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa anak yang mempunyai kasus maloklusi gigi anterior cenderung memiliki status psikososial yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar pemerintah, orang tua, dan petugas kesehatan untuk memberikan perhatian lebih dan pelayanan promotif dan preventif kepada anak pada saat usia tumbuh kembang.

Kata kunci : Maloklusi Gigi Anterior; Status Psikososial; Remaja

ABSTRACT

Malocclusion ranks third after dental caries and periodontal disease among dental and oral health problems in Indonesia. Malocclusion is not only affecting dental health but also have a big impact on psychology development especially for adolescent because adolescent tend to start to concern about their appearance and peoples judgment.

This study aims to determine the relationship of the anterior teeth malocclusion with psychosocial status of students grade VII and VIII in SMPN 6 Banjarmasin. The Type of research is observational analytic with Cross-sectional design. This study use purposive sampling technique to determine sample, and then the data is processed with SPSS Chi-square test and Odds-Ratio test.

The results of Chi-square test shows the value of $p = 0,01$ with a value of $\alpha = 0.05$ so that it can be concluded that $p < \alpha$. And the results of Odds-ratio test shows the value of 9,345 which mean student with anterior teeth malocclusion are 9,345 time to have higher psychosocial status than student with normal anterior teeth. The conclusion of this study showed that there are relationship of the anterior teeth malocclusion with psychosocial status of students grade VII and VIII in SMPN 6 Banjarmasin.

It was suggested that malocclusion problem was established as one of the priority programs of oral and dental health with directed the activity to preventive and promotive services.

Keywords : Anterior teeth malocclusion,;Psychosocial status,;adolescent

PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan kelainan gigi yang menduduki urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal pada masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dengan prevalensi yang tinggi yaitu 80% (Adha, 2019)

Salah satu jenis dari maloklusi adalah gigi berjejal atau gigi *crowding*, dan kasus gigi berjejal di provinsi ini menunjukkan persentase tertinggi sebesar 15,6% pada anak 12-14 tahun di mana angka tersebut merupakan persentase tertinggi di ambil dari kategori berdasarkan umur. Tetapi hanya 0,3% anak laki-laki dan 1,7% anak perempuan yang melakukan perawatan orthodonti. Data tersebut menggambarkan masih banyak nya kasus maloklusi gigi berjejal dan belum di tangani pada anak usia 12 – 14 tahun (Kemenkes RI, 2013)

Perubahan fisik pada masa remaja awal usia 12 – 14 tahun, khususnya masa puber, mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Pada masa ini juga anak-anak remaja mulai memperhatikan diri nya dan penilaian orang lain terhadap diri nya. Hal ini bisa berakibat positif maupun negatif. Oleh karena itu keadaan gigi-geligi yang baik sangat penting dalam masa ini (Ahyani, 2018)

Pada penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa daya tarik fisik khususnya penampilan dentofacial berperan penting dalam interaksi sosial dan mempengaruhi pandangan orang lain tentang kompetensi sosial. Seringkali daya tarik fisik dalam diri seseorang akan secara langsung dikaitkan memiliki kemampuan sosial dan kepribadian yang lebih baik (Nanda, 2005)

Menurut penelitian penampilan wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis seseorang, apalagi saat berada di usia remaja (Dewi, 2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada murid kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik. Survey analitik adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin dengan jumlah populasi 403 siswa dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan kriteria berikut;

1. Memiliki maloklusi gigi anterior berjejal.
Diukur dengan penggaris plastik jernih menurut indeks *malalignment*, yang memenuhi kriteria yaitu pada salah satu gigi gigi anterior mempunyai nilai 2 dengan total skor ≥ 4 .
2. Memiliki maloklusi gigi anterior bercelah.
Yang memenuhi kriteria sampel di tentukan dengan mengukur besarnya celah di antara kedua gigi anterior, dengan besar celah > 2 mm.
3. Memiliki maloklusi gigi anterior protrusi.
Di tentukan dengan mengukur jarak gigit gigi anterior. Yang memenuhi kriteria sampel bila jarak gigit > 5 mm.
4. Memiliki gigi anterior dengan oklusi normal.
 - a. Memiliki jarak gigit normal
Diukur dari jarak horizontal antara tepi insisolabial gigi insisif sentral atas dengan permukaan labial gigi insisif sentral bawah, sejajar bidang oklusal, dengan nilai normal antara 1-3 mm, satuan millimeter.

- b. Tumpang gigit normal
Dievaluasi secara visual dengan melihat kurang dari 50 % permukaan labial gigi insisif bawah tertutupi gigi atas saat oklusi sentrik.
- c. Tidak di temukan gigi anterior yang berjejal.
Pada gigi anterior di tentukan menggunakan indeks *malalignment*, gigi yang mempunyai susunan normal memiliki nilai skor 0. Dan tidak memiliki celah di antara gigi geligi (Notoatmodjo, 2010)

Kemudian sampel akan di kategorikan menjadi.

1. Normal

Yaitu sampel dengan gigi anterior yang normal.

2. Maloklusi

Yaitu sampel dengan maloklusi gigi anterior.

Setelah itu sampel diberikan kuesioner *PIDAQ* dan di jawab dengan memberikan nilai dari tiap butir pertanyaan kuesioner *PIDAQ* (*Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire*).menggunakan skala Likert yang diwakili dengan angka 0 sampai 4.Dengan keterangan;

- a. 0 (tidak) berarti tidak ada pengaruhnya sama sekali,
- b. 1 (sedikit) berarti sedikit pengaruhnya,
- c. 2 (agak) berarti sedang pengaruh-nya,
- d. 3 (setuju) berarti kuat pengaruhnya
- e. 4 (sangat setuju) berarti sangat kuat pengaruhnya (Klages, 2005)

Hasil penjumlahan dari keseluruhan skor (skor total) dari 22 butir pertanyaan kuesioner. Dengan nilai minimum 0, dan nilai maksimum 88. Semakin tinggi nilai maka semakin buruk dampak nya. Kemudian status psikososial di kategorikan menjadi 2 yaitu;

- a. Tinggi dengan nilai 44 - 88.
- b. Rendah dengan nilai 0 - 43.

Kemudian data akan di masukan kedalam tabel tabulasi silang dan di lakukan uji *Chi-square* dan uji *Odds-ratio*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gigi Anterior Responden

No	Gigi Anterior	Jumlah	Persentase
1	Normal	22	35,5
2	Maloklusi	40	64,5
Total		62	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 5.6 dapat dilihat terdapat 22 (35,5%) responden yang mempunyai gigi anterior normal sedangkan terdapat 40 (64,5%) responden yang mempunyai gigi anterior yang maloklusi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Maloklusi Gigi Anterior Pada Responden

No	Jenis Maloklusi Gigi Anterior	Jumlah	Persentase
----	-------------------------------	--------	------------

1	<i>Crowded</i>	26	65
2	<i>Diastema</i>	8	20
3	<i>Protrusi</i>	6	15
Total		40	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis maloklusi gigi anterior yang paling banyak di jumpai pada responden adalah gigi anterior *crowded* atau berjejal dengan jumlah 26 orang (65%), kemudian *diastema* atau gigi bercelah dengan jumlah 8 orang (20%), dan *protrusi* sebanyak 6 orang (15%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Psikososial Responden

No	Status Psikososial	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	31	50
2	Rendah	31	50
Total		62	100

Sumber: Data Primer

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa status psikososial dari 62 siswa kelas VII dan VIII yang menjadi sampel dengan kategori tinggi sebanyak 31 orang (50%), dan status psikososial dengan katogori rendah 31 orang (50%).

Tabel 4 Tabulasi Silang Maloklusi Gigi Anterior Dengan Status Psikososial

Gigi Anterior	Status Psikososial					
	Rendah		Tinggi		Total	
	N	Persentase	N	Persentase	N	Persentase
Normal	18	29	4	6,5	22	35,5
Maloklusi	13	21	27	43,5	40	64,5
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang antara keadaan gigi anterior dengan status psikososial dengan jumlah responden sebanyak 62 orang, diketahui bahwa dari 40 (64,5%) siswa yang mempunyai maloklusi pada gigi anterior, ada sebanyak 13 (21%) siswa yang berkategori status psikososial rendah dan sebanyak 27 (43,5%) siswa yang tergolong dalam kategori status psikososial tinggi. Sedangkan kelompok dengan kategori gigi anterior normal berjumlah 22 orang (35,5%), dengan sebaran sebanyak 18 orang (29%) pada kategori status psikososial rendah dan 4 orang (6,5%) pada kategori status psikososial tinggi.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-Square* menggunakan *SPSS 23* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji *Chi-Square*

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
<i>Continuity Correction</i>	11.907	1	0.01

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5, dari hasil uji *Chi-Square* dengan tabel yang di gunakan adalah 2x2 dan tidak ada nilai $E < 5$, sehingga uji yang di di pakai adalah *Continuity Correction*. Didapatkan nilai *p-Value* yang terlihat pada *Asymp. Sig. (2-sided)* = 0.01 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $p < \alpha$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin.

Tabel 6. Hasil Analisis *Odds-Ratio*

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
<i>Odds-Ratio</i>	9.346	2.626	33,263

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6. Hasil *Odds-Ratio* ditunjukkan dengan Value 9.346. Artinya, siswa yang memiliki maloklusi pada gigi anterior lebih beresiko 9,346 kali lipat untuk mempunyai status psikososial yang tinggi dari pada siswa yang memiliki gigi anterior normal.

Sedangkan nilai *lower* dan *upper* pada tabel menunjukkan batas atas dan batas bawah *Odds-Ratio*, yang artinya pada siswa yang mempunyai maloklusi pada gigi anterior sekurang-kurang nya lebih beresiko sebesar 2.626 kali lipat untuk memiliki status psikososial yang tinggi dan yang paling besar 33,263 kali lipat lebih beresiko untuk memiliki status psikososial yang tinggi dari pada siswa yang mempunyai gigi anterior yang normal.

Menurut hasil penelitian tabulasi silang maloklusi gigi anterior dengan status psikososial dengan jumlah responden sebanyak 62 orang, diketahui bahwa kelompok dengan kategori gigi anterior normal berjumlah 22 orang (35,5%), dengan sebaran sebanyak 4 orang (6,5%) pada kategori status psikososial tinggi dan 18 orang (29%) pada kategori status psikososial rendah. Sementara dari 40 (64,5%) siswa yang mempunyai maloklusi pada gigi anterior, ada sebanyak 27 (43,5%) siswa yang tergolong dalam kategori status psikososial tinggi dan 13 (21%) siswa yang berkategori status psikososial rendah. Dari data di atas terlihat siswa dengan gigi anterior normal cenderung memiliki status psikososial yang rendah, sedangkan pada siswa dengan gigi anterior yang maloklusi cenderung memiliki status psikososial yang tinggi.

Hal diatas didukung oleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel 5 kemudian didapatkan nilai $p = 0,01$ pada *Continuity Correction*, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh uji *Odds-Ratio* yang bisa di lihat pada tabel 6. Dari hasil uji tersebut peneliti mendapatkan nilai *Odds-Ratio* dengan Value 9.346 artinya siswa yang memiliki maloklusi gigi anterior lebih beresiko 9.346 kali lipat untuk mempunyai status psikososial yang tinggi dari pada siswa yang memiliki gigi anterior normal. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian pada siswa SMPN di Yogyakarta dengan kesimpulan yang di dapatkan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara maloklusi gigi anterior berjejal, bercelah, dan protrusi dengan status psikososial remaja awal di SMPN Yogyakarta (Rahman, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap remaja awal di Jakarta, yang menyatakan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial remaja awal. Status psikososial tersebut mengarah kepada rasa percaya diri, dampak sosial, dampak psikologi, dan dampak estetika (Arsie, 2012) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh DiBiase *et al*/ (2011), menyatakan bahwa anak-anak dengan kasus maloklusi lebih memungkinkan menjadi korban tindakan teman-temannya, seperti ejekan, julukan yang buruk, sampai tindakan fisik (DiBiase, 2011).

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian oleh Dewi (2008) tentang hubungan maloklusi dengan kualitas hidup remaja, yang hasilnya ada hubungan signifikan antara maloklusi dengan kualitas hidup remaja. Remaja awal dengan usia 12-15 tahun merupakan saat pembentukan identitas diri. Remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan perannya, yang ditunjukkan dengan penampilan, perilaku, cara berbicara, dengan cara berpakaian. Keadaan gigi-geligi yang baik sangat penting dalam masa ini. Remaja dengan gigi yang maloklusi merasa tidak puas dengan penampilan wajahnya yang tidak hanya menyebabkan mereka merasa tertekan tetapi juga akan menurunkan fungsinya dalam kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan dan bahkan bisa menurunkan aktivitas belajar karena cenderung malas ke sekolah akibat rasa malu untuk bertemu teman-temannya (Dewi, 2008).

KESIMPULAN

Ada hubungan maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa kelas VII dan VIII di SMPN 6 Banjarmasin. Saran diharapkan orang tua bisa melakukan pengontrolan pada gigi anak sejak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin memberikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adha R, 2019. Gambaran Tingkat Keparahan Maloklusi Menggunakan *Handicapping Malocclusion Assessment Record (HMAR)* Pada Siswa SDN Gambut 10. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Dentino Jurnal Kedokteran Gigi Vol III. No 1.
2. Kementrian Kesehatan RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar Pokok-Pokok Hasil Risesdas Dalam Angka Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
3. Ahyani, 2018. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, Kudus.
4. Nanda R, 2005. Biomechanics and Esthetic Strategies In Clinical Orthodontics. Westline Industrial. Drive St. Louis, Missouri.
5. Dewi O, 2008. Analisis Hubungan Maloklusi Dengan Kualitas Hidup Pada Remaja SMU Kota Medan, Universitas Sumatera Utara.Tesis. USU e-Repository.
6. Notoatmodjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

7. Arsie RY., 2012. Dampak Berbagai Karakteristik Oklusi Gigi Anterior Terhadap Status Psikososial Remaja Awal (Penelitian Epidemiologi pada Remaja SMP 51 dan SMP 195 di Jakarta Timur), Tesis, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia, Jakarta.
8. Bishara S.E, 2001. Textbook Of Orthodontics. W.B. Saunders Company, United States of America.
9. Klages U, 2005. *Development of a questionnaire for assessment of the psychosocial impact of dental esthetics in young adult. European Journal of Orthodontics* 28 (2006) 103–111, The Netherlands
10. Rahman H, 2013. Karakteristik Maloklusi Gigi Anterior Dengan Status Psikososial Remaja Awal Smpn Yogyakarta Tahun 2013. Jurusan Keperawatan Gigi Dental Specialist Assistant Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta. *Jurnal Gigi Dan Mulut* Vol. 1, No. 2.
11. DiBiase, 2011. *Bullying in Orthodontic Patients and Its Relationship to Malocclusion, Selfesteem and Oral Health-Related Quality Of Life, East Kent Hospitals University NHS Foundation Trust, UK. Journal of Orthodontics*, Vol. 38, 247–256.